

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menjawab permasalahan dengan topik “*Jalan Berliku Perkeretaapian Jalur Cibatu-Garut-Cikajang*”. Proses menjawab permasalahan tersebut membutuhkan suatu metode sehingga data dan informasi yang didapat bisa disusun secara sistematis dan terstruktur. Selain mengenai metode penelitian, pada bab ini pun penulis akan memaparkan terkait teknik penelitian dan tahapan penelitian yang penulis tempuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan teknik studi pustaka yang kemudian dilengkapi oleh arsip dan hasil wawancara dari masyarakat yang menjadi pelaku atau saksi sejarah pada pembahasan mengenai aktivitas perkeretaapian jalur Cibatu-Garut-Cikajang tahun 1950-1983.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menggunakan metode sejarah atau yang sering disebut metode historis. Pada pembahasan penelitian ini dengan topik yang diangkat secara rinci dan utuh, maka dibutuhkan suatu proses penemuan informasi dan data yang lengkap serta dapat dipertanggungjawabkan. Informasi dan data tersebut dapat ditemukan dalam arsip, buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, maupun dari kesaksian dari orang yang melihat atau mengalami langsung suatu peristiwa. Metode sejarah sangat dibutuhkan dalam proses untuk melaksanakan penelitian.

Gottschalk (1986, hlm. 32) menyatakan bahwa metode historis merupakan suatu proses dalam menguji dan menganalisis secara kritis dari rekaman dan peninggalan masa lalu. Metode menjadi suatu unsur yang berarti cara, prosedur, maupun teknik untuk mencapai tujuan. Metode sejarah memiliki arti pula sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah yang dalam prosesnya terdapat prosedur dan teknik yang sistematis. Prosedur dan teknik ini sesuai dengan asas (dasar-dasar) dan aturan pada ilmu sejarah (Daliman, 2012, hlm. 27). Pendapat lain menyatakan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat dasar serta aturan

sistematis yang didesain dengan tujuan untuk membantu keefektifan dalam proses mengumpulkan sumber sejarah, mengkritisi sumber sejarah, dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan (Garraghan, 1957 hlm. 33).

Gottschalk (1986, hlm.18) menyatakan bahwa di dalam metode sejarah, menulis sejarah bertumpu kepada empat kegiatan pokok yaitu 1) mengumpulkan bahan objek yang berupa tulisan, lisan, maupun dokumen yang sesuai dengan periode yang dipilih dan relevan, 2) menyingkirkan bahan atau bagian yang tidak otentik, 3) menyimpulkan kesaksian terpercaya dari bahan otentik, dan 4) menyusun kesaksian tersebut ke dalam suatu cerita atau penyajian. Keempat pokok kegiatan dalam metode sejarah menurut Gottschalk dapat kita sebut sebagai empat tahap penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

### **3.2 Tahapan Penelitian**

Pada bagian subbab ini, langkah-langkah penelitian yang ditempuh oleh penulis akan dipaparkan. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mempersiapkan penelitian. Persiapan penelitian ini dimulai ketika penulis mengambil mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dengan pilihan Konten pada semester 5. Pada saat persiapan penelitian, penulis menelusuri berbagai macam topik yang akan diangkat menjadi penelitian. Kemudian, topik tersebut oleh penulis disusun ke dalam rancangan proposal skripsi yang dipresentasikan pada saat mata kuliah SPKI berlangsung. Hasil dari perkuliahan di mata kuliah tersebut penulis mendapatkan banyak saran baik dari dosen pengampu mata kuliah SPKI maupun mahasiswa di kelas tersebut. Setelah penulis lulus dalam mata kuliah SPKI, penulis melakukan proses bimbingan kembali dengan dosen pembimbing akademik untuk menyempurnakan proposal skripsi. Setelah mendapatkan persetujuan untuk diajukan dalam seminar proposal, penulis mengajukan proposal skripsi tersebut ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS).

Pembahasan berikutnya akan penulis paparkan mengenai proses bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi. Kemudian pelaksanaan penelitian berdasarkan metode sejarah yang dimulai dari heuristik hingga historiografi pun akan penulis

paparkan. Tahapan-tahapan penelitian yang penulis tempuh adalah sebagai berikut.

### **3.2.1 Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini, penulis mengawalinya dengan menentukan metode penelitian dan teknik untuk mengumpulkan informasi dan data. Metode yang penulis pilih adalah metode sejarah dan mengumpulkan informasi dengan teknik studi literatur yang relevan. Di tahap persiapan penelitian ini, penulis pun melakukan beberapa tahapan terlebih dahulu. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

#### **3.2.1.1 Pemilihan Topik**

Tahap pemilihan topik merupakan tahap awal yang penting setelah menentukan metode penelitian. Di tahap ini terjadi berbagai macam proses penentuan topik oleh penulis. Pada awalnya, penulis tertarik untuk membahas topik sejarah lokal khususnya tentang masa revolusi Indonesia tahun 1945-1946. Namun, kurangnya sumber informasi yang bisa didapat membuat penulis batal untuk mengangkat topik tersebut ke dalam penelitian. Setelah tidak jadi memilih topik di masa revolusi Indonesia, penulis masih tetap tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema sejarah lokal. Penulis kemudian tertarik dengan sejarah perkeretaapian di wilayah Bandung Raya. Ketertarikan tersebut khususnya terkait transformasi aktivitas perkeretaapian wilayah Bandung Raya yang dahulu sangat semrawut hingga sekarang menjadi sangat tertata.

Penulis melakukan penelusuran kembali dan menemukan bahwa terciptanya transformasi itu adalah hasil dari kebijakan Ignasius Jonan saat menjabat sebagai Direktur Utama PT Kereta Api Indonesia (Persero) pada tahun 2009-2014. Informasi tersebut menambah ketertarikan penulis untuk mengangkatnya ke dalam topik penelitian. Oleh karena itu, penulis mengajukan topik penelitian ini dalam mata kuliah SPKI yang diampu oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum. dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si.. Topik penelitian tersebut penulis ajukan dengan judul "Transformasi Kereta Api Lokal Bandung Raya Pada Masa Kepemimpinan Ignasius Jonan Tahun 2009-2014".

Setelah menempuh mata kuliah SPKI, penulis hendaknya mengajukan

proposalskripsi dengan topik penelitian yang sudah dipilih ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) supaya dapat mengikuti seminar proposal. Namun, penulis mendapatkan masukan dari dosen pengampu mata kuliah SPKI bahwa topik tersebut belum memiliki keunikan untuk dijadikan penelitian sejarah. Penulis kemudian diarahkan untuk kembali melakukan bimbingan proposal skripsi bersama dosen pembimbing akademik, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M. Si.

Bersama beliau, penulis diarahkan untuk berpindah topik namun masih membahas mengenai sejarah perkeretaapian di Indonesia. Penulis disarankan untuk mengangkat topik sejarah perkeretaapian di wilayah Garut, khususnya mengenai reaktivasi jalur kereta api Cibatugarut setelah tutup selama 40 tahun. Pembahasan inti dari topik tersebut adalah mengenai dinamika jalur kereta api Cibatugarut sejak tutup hingga direaktivasi lagi dan dampaknya terhadap mobilitas penduduk. Rentang waktu dari pemilihan topik ini adalah tahun 1983-2023. Topik ini kemudian penulis pilih dan penulis susun ke dalam proposal skripsi yang berjudul "Jalur Kereta Api Cibatugarut dan Dampaknya Terhadap Mobilitas Penduduk 1983-2023".

### **3.2.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian sebenarnya telah penulis buat sejak memilih topik awal mengenai sejarah transformasi perkeretaapian di wilayah Bandung Raya. Namun, dikarenakan terdapat perubahan topik penelitian maka penulis kembali menyusun proposal skripsi sesuai dengan topik yang baru. Penyusunan rancangan penelitian skripsi ini kemudian penulis konsultasikan kepada dosen pembimbing akademik.

Setelah empat kali berkonsultasi dan dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M. Si., proposal skripsi penulis disetujui untuk didaftarkan ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) supaya dapat mengikuti seminar proposal. Proposal penulis diterima, kemudian penulis melaksanakan presentasi rancangan penelitian yang telah disusun dalam seminar proposal. Seminar proposal ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2023 di Gedung FPIPS UPI.

### **3.2.1.3 Bimbingan dan Konsultasi**

Tahap awal ini dimulai sejak penulis melaksanakan seminar proposal dengan penguji yang sekaligus menjadi calon dosen pembimbing. Calon dosen pembimbing I adalah Bapak Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum., dan calon dosen pembimbing II adalah Ibu Dr. Yeni Kurniawati S., M.Pd. Setelah penulis memaparkan rancangan penelitian, penulis mendapatkan banyak sekali saran dari kedua dosen penguji terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Bapak Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum. menyarankan penulis untuk mengganti rentang periode penelitian yang juga sekaligus mengganti isi pembahasan, meskipun masih dengan topik perkeretaapian di jalur kereta api Cibatu-Garut. Kemudian, dari Ibu Dr. Yeni Kurniawati S., M.Pd. penulis disarankan untuk membahas mengenai peran penting Stasiun Cibatu dan aktivitas perkeretaapian bagi mobilitas penduduk masyarakat Garut. Dengan pertimbangan masukan dari kedua calon dosen pembimbing ketika seminar proposal, keberadaan sumber, dan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan akhirnya penulis kembali mengubah topik penelitian yang diangkat dengan judul baru yaitu “Jalur Kereta Api di Kabupaten Garut dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Garut 1950-1983”.

Selanjutnya, Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) menetapkan Bapak Prof. Dr. Agus Mulyana, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Yeni Kurniawati S., M.Pd. sebagai dosen pembimbing II. Penetapan dosen pembimbing ini diputuskan melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3248/UN40.F2/HK.04/2023. Selama masa pengerjaan dan bimbingan ini, penulis mengubah judul penelitian ini menjadi “Jalan Berliku Perkeretaapian Cibatu-Garut-Cikajang 1950-1983” dengan tidak mengubah isi penelitian.

### **3.2.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Tahapan dalam metode sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

#### **3.2.2.1 Heuristik**

Heuristik merupakan proses dari pengumpulan sumber sejarah. Carrad dalam Sjamsuddin (2020, hlm. 55) menyebut bahwa heuristik ini merupakan kegiatan dalam mencari sumber-sumber dalam rangka mendapatkan data, materi sejarah,

maupun evidensi sejarah. Kuntowijoyo (2003, hlm. 73) menerangkan bahwa dalam proses pengumpulan sejarah ini harus sesuai dengan topik sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa sumber yang bisa didapat melalui dokumen seperti arsip, buku, dan sebagainya. Sedangkan sumber lisan bisa didapat dari kesaksian orang mengenai peristiwa yang akan dibahas. Kemudian, sumber ini menurut sifatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang asli, sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang berupa garapan, turunan, atau salinan terhadap sumber asli.

Madjid dan Wahyudhi (2014, hlm. 222-223) menyatakan bahwa dalam tahap heuristik terdapat beberapa teknik di antaranya adalah studi kepustakaan, studi kearsipan, wawancara, dan observasi. Pada penelitian ini, penulis berupaya untuk menemukan sumber tertulis yang termasuk juga ke dalam sumber primer seperti arsip atau catatan yang relevan dengan penelitian. Penulis pun melakukan pencarian sumber tertulis yang termasuk ke dalam sumber sekunder dengan menelusuri sumber literatur. Sumber ini dapat berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian. Keberadaan sumber-sumber ini akan berguna bagi penulis karena dapat memberikan pengetahuan awal bagi penulis mengenai topik penelitian. Oleh karena itu, pengetahuan awal ini nantinya bisa menjadi tolak ukur mengenai sejauh mana pengetahuan mengenai topik penelitian ini yang dimiliki oleh penulis.

Di samping sumber tertulis, penyusunan penelitian ini membutuhkan keberadaan sumber lisan sebagai pendukung. Maka dari itu, penulis perlu untuk mewawancarai pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi mengenai aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatu-Garut-Cikajang tahun 1950-1983. Pihak terkait yang dimaksud tersebut bisa berasal dari orang yang pernah bekerja sebagai pegawai kereta api di jalur tersebut, orang yang pernah menggunakan langsung kereta api di jalur tersebut, dan saksi-saksi yang hidup pada masa itu dan memiliki pengetahuan mengenai perkeretaapian di jalur tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melakukan penelusuran sumber yang

berfokus pada sumber-sumber mengenai sejarah perkeretaapian di Jawa Barat, khususnya di jalur Cibatu-Garut-Cikajang pada tahun 1950-1983. Sumber-sumber tersebut nantinya dapat dianalisis guna kebutuhan hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelusuran mengenai keberadaan arsip atau catatan mengenai segala hal yang menyangkut perkeretaapian jalur Cibatu-Garut-Cikajang pada tahun 1950-1983. Kemudian, dalam rangka menelusuri sumber lisan pun penulis mencari tahu terlebih dahulu narasumber yang relevan dan bersedia untuk diwawancarai. Hasil dari penelusuran narasumber ini kemudian penulis susun ke dalam daftar nama narasumber guna mendapatkan sumber lisan mengenai perkeretaapian di jalur Cibatu-Garut-Cikajang tahun 1950-1983.

Selain itu, penulis pun melakukan penelusuran sumber-sumber pendukung lain untuk mencari tambahan fakta dan informasi mengenai topik penelitian. Pada proses penelusuran sumber pendukung ini, penulis mengunjungi beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Kereta Api Ir. H. Juanda Bandung, Perpustakaan Nasional, Badan Pusat Statistik Jawa Barat, dan Kantor Pusat Koran Pikiran Rakyat. Hasil dari penelusuran penulis selanjutnya akan dibagi ke dalam dua jenis yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Uraian mengenai hasil penelusuran penulis adalah sebagai berikut.

#### **3.2.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahap pengumpulan sumber tertulis, penulis telah berupaya untuk menelusuri dan kemudian mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang ditelusuri dan dikaji itu adalah sumber yang berupa arsip tulisan atau catatan-catatan. Tulisan atau catatan tersebut tentunya memiliki informasi dan fakta yang dapat berguna untuk penelitian.

Dalam rangka untuk mendapatkan sumber arsip tersebut, peneliti berupaya untuk mendapatkan izin untuk mengakses langsung ke bagian pengarsipan di PT Kereta Api Indonesia (KAI) Persero. Pada prosesnya, upaya untuk mendapatkan akses izin tersebut ternyata tidak mudah. Hal pertama yang penulis lakukan adalah mengunjungi Kantor Pusat PT Kereta Api Indonesia Persero di Jalan Perintis

Kemerdekaan No. 1, Bandung. Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengajukan perizinan mengakses bagian arsip guna kepentingan penelitian dengan topik perkeretaapian di jalur Cibatugarut-Cikajang. Namun, kunjungan tersebut tidak membuahkan hasil sebab penulis diarahkan untuk mengurusnya ke Kantor DAOP 2 Bandung.

Berdasarkan arahan tersebut, penulis kemudian mengunjungi Kantor DAOP 2 Bandung guna mengajukan perizinan penelitian. Namun, kunjungan ke tempat ini pun tidak membuahkan hasil lagi sebab peneliti diarahkan untuk langsung mengajukan ke Balai Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Kereta Api Ir. H. Juanda, Bandung. Penulis kemudian menuruti arahan tersebut dan mengajukan izin penelitian ke Balai PUSDIKLAT Kereta Api Ir. H. Juanda, Bandung. Namun, lagi-lagi pengajuan izin ini tidak membuahkan hasil. Penulis kembali diberi arahan untuk langsung mengajukan izin penelitian ke *Jakarta Railway Centre* (JRC) dengan bagian *Unit Heritage* KAI yang berada di Jalan Ir. H. Juanda I B No. 8, Gambir, Jakarta Pusat.

Penulis kembali mengikuti arahan yang diberikan dan mengunjungi langsung ke *Jakarta Railway Centre* (JRC). Sayangnya setelah berkas perizinan penulis ditinjau, penulis diarahkan untuk kembali lagi mengajukan izin penelitian ke DAOP 2 Bandung. Pada proses di *Jakarta Railway Centre* (JRC) ini juga penulis mendapatkan informasi bahwa sumber-sumber mengenai perkeretaapian di jalur Cibatugarut-Cikajang yang dimiliki oleh *Unit Heritage* KAI ini sangat minim.

Setelah itu, penulis kembali lagi mengikuti arahan untuk mengajukan izin penelitian ke DAOP 2 Bandung. Pada tahap inilah, penulis mendapatkan informasi bahwa penulis tidak mendapatkan izin untuk mengakses langsung arsip di PT Kereta Api Indonesia guna kepentingan penelitian. Meskipun begitu, penulis diberikan izin untuk melakukan penelusuran sumber di Perpustakaan Balai Pusat Pendidikan Latihan (PUSDIKLAT) Kereta Api Ir. H. Juanda, Bandung. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis tidak berhasil mendapatkan sumber tertulis primer berupa arsip langsung dari pihak PT Kereta Api Indonesia dan hanya bisa mendapatkan sumber tertulis sekunder yang didapat dari Perpustakaan Balai

## PUSDIKLAT Kereta Api Ir. H. Juanda.

Sementara itu, penulis pun berupaya untuk tetap mendapatkan sumber tertulis lain yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai topik penelitian yang dilakukan. Upaya tersebut diwujudkan dengan upaya penulis menelusuri sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, artikel yang termuat dalam koran, hasil penelitian, dan sebagainya. Untuk mendapatkan sumber itu, penulis telah mengunjungi beberapa tempat yang dianggap memiliki sumber-sumber yang dibutuhkan. Tempat-tempat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis mengunjungi perpustakaan ini dengan rutin untuk mendapatkan sumber bacaan dan referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelusuran di perpustakaan ini membawa penulis menemukan sumber-sumber pustaka berupa buku yang berkaitan dengan metode penelitian sejarah. Buku tersebut merupakan buku yang membahas tentang panduan dan cara melakukan penelitian dengan metode sejarah sekaligus bagaimana untuk menuliskannya. Buku-buku yang berhasil penulis temukan di antaranya adalah buku karya Louis Gottschalk (1975) berjudul *Mengerti Sejarah*, Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011) berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, Dudung Abdurrahman (2007) berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah*, dan Nina Herlina (2011) berjudul *Metode Sejarah*.
- 2) Perpustakaan Batu Api. Pada kunjungan ke perpustakaan ini, harapan awal penulis adalah bisa menemukan sumber bacaan sejarah mengenai kereta api dan sejarah mengenai Kabupaten Garut. Di perpustakaan ini penulis menemukan buku yang membahas mengenai sejarah Kabupaten Garut yaitu buku yang ditulis oleh Kunto Sufianto (2011) yang berjudul *Garoet Kota Intan* di perpustakaan ini. Kemudian mengenai sumber bacaan tentang kereta api, penulis menemukan beberapa kliping koran dengan tema “*Kereta Api*”. Kliping koran tersebut khusus memuat artikel koran dengan tema perkeretaapian di Indonesia. Penulis menemukan beberapa artikel dalam koran, di antaranya adalah artikel Nawa Tunggal dan Try Harijono dalam Kompas tanggal terbit 14 April 2016 yang berjudul

*Undang: Juru Langsir di Stasiun Tertinggi Cikajang*, artikel Kodar Solihat dalam *Pikiran Rakyat* tanggal terbit 25 April 2016 yang berjudul *Stasiun Kereta Api Garut Jadi Kenangan*, dan artikel Kodar Solihat dalam *Pikiran Rakyat* tanggal terbit 27 Agustus 2016 yang berjudul *Jalur Kereta Api Cikajang-Garut-Cibatu 1947-1949: Kisah Aboe Bakar dkk yang Terlupakan*. Temuan sumber yang didapat dari Perpustakaan Batu Api dapat memperkaya khazanah penulisan penelitian ini tentang Jalur Kereta Api Cibatu-Garut-Cikajang di masa lalu.

- 3) Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Kereta Api Ir. H. Juanda, Bandung. Penulis mengunjungi perpustakaan ini dengan harapan tetap bisa mendapatkan catatan atau arsip mengenai perkeretaapian di jalur Cibatu-Garut-Cikajang pada tahun 1950-1983. Perpustakaan ini banyak memuat pustaka mengenai perkeretaapian baik berupa buku maupun laporan-laporan yang penulis temukan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan tersebut dan relevan dengan topik penelitian di antaranya adalah buku karya Tim Telaga Bakti Nusantara (1997) yang terbagi menjadi dua jilid dengan judul yang sama yaitu *Sejarah Perkeretaapian Indonesia*, dan buku karya Iman Subarkah (1992) yang berjudul *Sekilas 125 Tahun Kereta Api Kita 1867-1992*. Selain menemukan sumber berupa buku, penulis pun menemukan laporan tahunan yang dianggap relevan baik secara periode maupun isi dengan penelitian yang sedang dikaji. Laporan tersebut ditulis oleh Tim Telaga Bakti Nusantara (1998) dengan judul *Laporan Akhir Pekerjaan Penyusunan Sejarah Perkeretaapian di Indonesia Periode Tahun 1965-1989*. Temuan sumber yang penulis dapatkan dari perpustakaan ini dapat membantu penulis dalam menganalisis permasalahan yang dikaji dalam penelitian sekaligus menjawab permasalahan itu sendiri.
- 4) Perpustakaan Nasional. Pada kunjungan ke perpustakaan ini penulis berencana untuk menelusuri sumber baik berupa arsip maupun buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Namun, hasil dari penelusuran di Perpustakaan Nasional ini tidak ditemukan satu pun sumber yang relevan dengan topik penelitian.

- 5) Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Tujuan penulis datang ke Badan Pusat Statistik Jawa Barat adalah untuk mencari informasi guna menjawab permasalahan ditutupnya jalur Cibatugarut-Cikajang pada tahun 1983 secara data. Di tempat ini, penulis menemukan banyak arsip statistik yang telah dibukukan dengan judul "*Jawa Barat dalam Angka*" dengan periode tahun yang berbeda-beda. Berdasarkan kesesuaian dengan periode penelitian, penulis berhasil mendapatkan arsip statistik yaitu *Jawa Barat dalam Angka* dari periode tahun 1979-1983. Arsip tersebut memuat data statistik terkait jumlah transportasi darat dan penggunaannya yang relevan dengan kajian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
- 6) Kantor Pusat Pikiran Rakyat, Bandung. Penulis mengunjungi tempat ini dengan rencana untuk bisa mendapatkan arsip koran khususnya yang memuat tentang perkeretaapian di Jawa Barat pada sekitar tahun 1950-1983. Setelah mengunjungi tempat ini, penulis diberikan informasi bahwa arsip-arsip koran Pikiran Rakyat sudah hilang karena insiden kebakaran pada tahun 2014. Dengan demikian, penulis tidak bisa mendapatkan satu pun sumber arsip koran di tempat ini.

#### **3.2.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan**

Keberadaan sumber lisan dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi untuk penulisan. Minimnya sumber tertulis mengenai aktivitas perkeretaapian di jalur kereta api Cibatugarut-Cikajang pada periode tahun 1950-1983, perlu didukung oleh adanya keberadaan sumber lisan dari masyarakat yang menjadi pelaku atau saksi sejarah. Oleh karena itu, dalam melakukan penelusuran sumber lisan ini penulis menggunakan teknik wawancara. Pemilihan teknik ini dilakukan karena penulis yakin hingga kini para pelaku sejarah dan saksi sejarah yang benar-benar mengalami masa tersebut masih hidup. Pada saat kegiatan wawancara, pelaku atau saksi sejarah dapat menceritakan atau menjelaskan mengenai apa yang mereka alami, rasakan, dan saksikan mengenai aktivitas perkeretaapian di jalur kereta api Cibatugarut-Cikajang pada tahun 1950-1983.

Penelusuran sumber lisan ini penulis lakukan dengan datang langsung ke Kabupaten Garut, khususnya mendatangi lokasi sekitar stasiun yang masih aktif yaitu Stasiun Cibatug, Stasiun Pasirjengkol, dan Stasiun Garut. Penulis pun

mendatangi stasiun yang sudah tutup yaitu Stasiun Kamojan, Stasiun Bayongbong, dan Stasiun Cikajang. Di lokasi sekitar ketiga stasiun ini, penulis bertemu dengan warga yang rumahnya berdekatan dengan stasiun dan penulis anggap relevan untuk dijadikan narasumber dalam penelitian yang sedang disusun. Berikut ini adalah rincian narasumber yang penulis dapatkan dalam rangka pengumpulan sumber informasi secara lisan.

- 1) Bapak Dindin Supriadin selaku orang yang pernah menggunakan angkutan kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 2) Bapak Ade Lukmanul Hakim selaku orang yang pernah menggunakan angkutan kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 3) Bapak Tatang Sunarlan selaku orang yang rumahnya berdekatan dengan Stasiun Garut dan menjadi pengguna kereta api di jalur tersebut.
- 4) Ibu Entin Sumartini selaku pengguna kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang dan merupakan anak dari pegawai kereta api di Stasiun Garut.
- 5) Ibu Adah yang tinggal di dekat Stasiun Garut dan berpengalaman menggunakan kereta api.
- 6) Ibu Nayda Julia selaku pengguna kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang dan merupakan anak dari pegawai kereta api di Stasiun Garut.
- 7) Bapak Muldjana Endriana selaku pensiunan masinis lokomotif uap yang beroperasi di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 8) Ibu Komalasari selaku orang yang memiliki toko kue di dekat Stasiun Cibatu dari tahun 1970an sekaligus menjadi pengguna kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 9) Bapak Adang Rohendi selaku orang yang pernah berdagang asongan di dalam kereta api yang beroperasi di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 10) Ibu Ai Siti Aminah selaku orang yang pernah berdagang asongan di dalam kereta api yang beroperasi di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 11) Bapak Andi Suhandi selaku orang yang pernah menggunakan kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang.
- 12) Bapak Ateng Sudjana selaku pensiunan kondektur kereta api yang pernah berdinasi di kereta api jalur Cibatu-Garut-Cikajang.

Pada proses wawancaranya, penulis menggunakan metode wawancara

mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Penulis melakukan tatap muka secara langsung dengan narasumber. Sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan, peneliti mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk penelitian seperti *tape recorder* dan alat tulis. Selain itu, penulis pun mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan surat keterangan wawancara. Ketika penulis melaksanakan aktivitas wawancara, hendaknya penulis mencatat informasi-informasi penting dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Hal ini nantinya akan memudahkan penulis untuk memperoleh informasi dan fakta-fakta baru. Setelah wawancara selesai dilaksanakan, maka hal selanjutnya adalah melakukan sesi dokumentasi dan penandatanganan surat keterangan wawancara sebagai bukti telah melakukan penelitian. Uraian rinci mengenai proses pengumpulan sumber lisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pada tanggal 7 September 2023, penulis pergi ke Garut dan menemui Bapak Dindin Supriadin yang berusia 66 tahun. Hasil dari pelaksanaan wawancara dengan Bapak Dindin ini adalah penulis mendapatkan informasi mengenai aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatugarut-Cikajang pada sekitar tahun 1970an. Fakta baru yang penulis temukan dari keterangan Bapak Dindin adalah bahwa kereta api di jalur tersebut sering mengalami masalah pengereman. Masalah ini menimbulkan ancaman keselamatan dalam perjalanan kereta api. Selain itu, penulis pun mendapatkan informasi mengenai pengalaman serta kesan-kesan Bapak Dindin dalam menggunakan kereta api dengan tujuan sebagai angkutan untuk sekolah.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan Bapak Dindin, penulis pun melanjutkan kegiatan wawancara dengan menemui Bapak Ade Lukmanul Hakim yang berusia 73 tahun. Hasil wawancara dengan Bapak Ade ini adalah penulis mendapatkan informasi baru mengenai aktivitas pengangkutan hasil kebun dari Cikajang dengan menggunakan kereta api. Penulis pun mendapatkan fakta baru bahwa banyak pula masyarakat di wilayah kota Garut yang memiliki lahan di Cikajang.

- 2) Pada tanggal 9 September 2023, penulis mengunjungi wilayah Kecamatan

Garut Kota yang khususnya di wilayah sekitar Stasiun Garut. Kemudian penulis mengunjungi Bapak Tatang Sunarlan yang berusia 63 tahun. Bapak Tatang sejak masa dahulu telah tinggal di dekat Stasiun Garut sehingga cukup dekat dengan aktivitas perkeretaapian di Stasiun Garut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tatang, penulis mendapatkan fakta baru bahwa di sebelah Stasiun Garut pada masa itu terdapat bangunan Pertamina yang menggunakan kereta api sebagai transportasi pengangkut minyak untuk memasok bahan bakar kendaraan di wilayah Garut. Penulis juga mendapatkan informasi pengalaman dan kesan-kesan Bapak Tatang ketika menggunakan kereta api untuk kepentingan sekolah dan berkunjung ke Cikajang.

Dari wawancara dengan Bapak Tatang, penulis direkomendasikan untuk menemui Ibu Entin Sumartini yang letaknya tidak berjauhan dengan Stasiun Garut. Atas rekomendasi tersebut, penulis kemudian mengunjungi Ibu Entin Sumartini dan beliau bersedia untuk penulis wawancarai. Ibu Entin berusia 73 tahun dan merupakan anak dari pegawai kereta api yang bertugas di Stasiun Garut. Hasil wawancara dengan Ibu Entin, penulis menemukan fakta baru mengenai jenis-jenis dokumen yang dapat digunakan untuk menggunakan kereta api. Jenis dokumen tersebut di antaranya adalah tiket konvensional dan kartu bukti diri yang didapatkan Ibu Entin karena menjadi bagian keluarga dari pegawai kereta api. Penulis juga mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan kesan pesan Ibu Entin yang menggunakan kereta api untuk kepentingan sekolah dan kepentingan ekonomi.

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Entin, penulis bertemu dengan Ibu Adah. Pada mulanya penulis menyampaikan tujuan penulis datang ke Stasiun Garut untuk penelitian, kemudian Ibu Adah pun menceritakan pengalamannya ketika menggunakan kereta api tersebut pada masa itu. Kemudian, penulis meminta izin kepada Ibu Adah untuk melakukan wawancara mendalam dengan beliau dan izin tersebut disetujui. Ibu Adah berusia 54 tahun dan sejak lahir telah tinggal di sekitar Stasiun Garut. Hasil wawancara dengan Ibu Adah adalah penulis

mendapatkan informasi baru mengenai deskripsi suasana Stasiun Garut menjelang keberangkatan kereta. Selain itu, penulis pun mendapatkan informasi mengenai pengalaman Ibu Adah yang menggunakan kereta api untuk berkunjung saat Idulfitri ke keluarganya di Cisarupan. Hal ini tentu sekaligus memberikan deskripsi bagi penulis bahwa pada saat momen Idulfitri, pengguna kereta api lebih padat dari biasanya.

Setelah mewawancarai tiga narasumber di sekitar Stasiun Garut, penulis kemudian mengunjungi Ibu Nayda Julia yang berusia 50 tahun di sekitar Stasiun Pasirjengkol. Ibu Nayda Julia merupakan anak dari pegawai kereta api yang bertugas di Stasiun Pasirjengkol sekaligus merupakan pengguna kereta api pada masa itu. Hasil dari wawancara dengan Ibu Nayda memberikan informasi kepada penulis mengenai aktivitas perkeretaapian di Stasiun Pasirjengkol yang umumnya didominasi oleh anak-anak sekolah. Penulis pun mendapatkan informasi baru mengenai bentuk tiket yang digunakan sebagai dokumen sah perjalanan kereta api. Penulis juga mendapatkan informasi mengenai pengalaman dan kesan pesan Ibu Nayda yang menggunakan kereta api untuk kepentingan mengunjungi keluarga.

- 3) Pada tanggal 16 September 2023, penulis mengunjungi Bapak Muldjana Endriana yang berusia 75 tahun di Cibatu, Garut. Bapak Muldjana merupakan pensiunan masinis lokomotif uap yang berdinis di jalur Cibatu-Garut-Cikajang. Hasil wawancara dengan Bapak Muldjana ini penulis menemukan informasi-informasi dan fakta-fakta baru mengenai aktivitas perkeretaapian, jenis-jenis lokomotif, jenis-jenis gerbong, kondisi dan kontur rel jalur Cibatu-Garut-Cikajang, segmentasi penumpang, hambatan-hambatan perjalanan, hingga aturan dan cara kerja sebagai masinis di jalur tersebut.
- 4) Pada tanggal 3 Februari 2024, penulis mengunjungi Ibu Komalasari yang berusia 74 tahun dan merupakan orang yang membuka toko kue dekat Stasiun Cibatu sejak dahulu. Hasil dari wawancara dengan Ibu Komalasari memberikan penulis gambaran mengenai karakteristik penumpang yang berada di Stasiun Cibatu. Kemudian, Ibu Komalasari pun merupakan pengguna dari kereta api jalur Cibatu-Garut-Cikajang dengan tujuan

berbelanja kue ke Garut Kota. Hal ini kemudian memberikan informasi kepada penulis bahwa di Stasiun Cibatu dan Stasiun Garut terdapat kuli angkut yang membantu penumpang kereta api. Biasanya kuli angkut ini juga sudah menjadi kesatuan dengan kuli pasar sebab barang yang biasa diangkut adalah hasil belanja penumpang kereta api.

Setelah wawancara dengan Ibu Komalasari, penulis kemudian mengunjungi Bapak Adang Rohendi yang berusia 73 tahun. Bapak Adang merupakan pedagang roti secara asongan di dalam gerbong kereta api. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Adang, penulis mendapatkan informasi mengenai antusiasme penumpang yang menggunakan kereta api di jalur ini. Penulis pun mendapatkan informasi mengenai kebijakan penggunaan tiket bagi pedagang asongan.

- 5) Pada tanggal 10 Februari 2024, penulis mengunjungi Ibu Ai Siti Aminah yang tinggal dekat eks Stasiun Kamojan di Kecamatan Samarang. Ibu Ai berusia 61 tahun dan pernah menjadi pedagang asongan di dalam kereta api di jalur ini. Hasil wawancara dari Ibu Ai ini memberikan deskripsi bagi penulis mengenai aktivitas jual beli di dalam kereta api. Penulis juga mendapatkan fakta bahwa pedagang asongan tidak dikenakan pembayaran tiket untuk berjualan di dalam kereta.

Setelah itu, penulis kemudian meneruskan pelaksanaan wawancara dengan berkunjung ke Bapak Andi Suhandi di tempat bekerjanya yaitu di depan eks Stasiun Bayongbong. Bapak Andi yang berusia 55 tahun ini memberikan informasi kepada penulis mengenai pengalamannya menggunakan kereta pada masa kecil. Hasil wawancara tersebut memberikan deskripsi bagi penulis mengenai tingkat keamanan beroperasinya kereta api yang beroperasi di jalur tersebut.

Penulis kemudian melanjutkan proses penelusuran sumber lisan dengan berkunjung ke Kecamatan Cikajang, Garut untuk menemui Bapak Ateng Surjana. Bapak Ateng berusia 70 tahun dan merupakan pensiunan kondektur yang pernah berdinasi di kereta api yang beroperasi di jalur Cibatu-Garut-Cikajang. Hasil dari wawancara dengan Bapak Ateng memberikan penulis aktivitas perkeretaapian dari sudut pandang seorang

kondektur. Beberapa informasi yang penulis dapatkan di antaranya adalah mengenai deskripsi pekerjaan kondektur, SOP pemeriksaan tiket, dan cara untuk menghadapi penumpang gelap.

### **3.2.2.2 Kritik Sumber**

Setelah sumber-sumber sejarah didapatkan pada tahap heuristik, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau yang sering disebut pula sebagai verifikasi. Sumber yang telah didapat tidak boleh diterima begitu saja. Informasi yang termuat dalam sumber tersebut perlu dikritisi terlebih dahulu untuk kemudian dapat diterima sebagai fakta sejarah. Validitas atau keabsahan data dan informasi dari sumber menjadi hal yang sangat penting untuk penelitian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sjamsuddin (2020, hlm. 83) menerangkan bahwa kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

#### **3.2.2.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik ini dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber dari bahan dan kondisi sumber secara fisik. Kritik eksternal berfungsi untuk menentukan autentisitas dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan, apakah secara fisik sumber tersebut asli atau tidak. Herlina (2008, hlm. 25) menerangkan bahwa terdapat tiga pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji autentisitas suatu sumber yang didapat. Ketiga pertanyaan itu adalah “apakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki?”, “apakah sumber itu asli atau turunan?”, dan “apakah sumber tersebut masih utuh atau terdapat perubahan?”. Jawaban dari pertanyaan tersebutlah yang kemudian menjadi hasil dari kritik eksternal yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal pada narasumber yang telah diwawancarai. Proses kritik eksternal tersebut ditinjau dari latar belakang narasumber seperti usia, profesi, kondisi narasumber, dan keterkaitan dengan topik. Hasil dari kritik eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bapak Dindin Supriadin berusia 66 tahun yang kini profesinya sebagai wirausaha. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak Dindin sehat, memiliki

daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Bapak Dindin merupakan penumpang kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang untuk kepentingan bersekolah. Oleh karena itu, informasi dari Bapak Dindin memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.

- 2) Bapak Ade Lukmanul Hakim berusia 73 tahun yang kini bekerja sebagai wiraswasta. Pada saat diwawancarai, Bapak Ade dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Bapak Ade menjadi bagian dari penumpang yang menggunakan kereta api di jalur Cibatu-Garut-Cikajang untuk tujuan bertani di Cikajang. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan oleh Bapak Ade bisa digunakan sebagai sumber penulisan penelitian ini.
- 3) Bapak Tatang Sunarlan berusia 63 tahun yang kini berdagang di rumahnya dekat Stasiun Garut. Ketika ditemui dan diwawancarai oleh penulis, Bapak Tatang berada dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Sejak kecil Bapak Tatang telah tinggal di dekat Stasiun Garut dan menyaksikan segala aktivitas perkeretaapian di Stasiun Garut pada masa itu. Ditambah lagi, Bapak Tatang turut pernah menjadi penumpang kereta api yang beroperasi di jalur ini untuk kepentingan sekolah dan berkunjung ke kerabat. Oleh karena itu, informasi yang didapatkan dari Bapak Tatang bisa digunakan untuk sumber penelitian karena relevan dengan topik penelitian.
- 4) Ibu Entin Sumartini berusia 73 tahun yang kini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ketika ditemui dan diwawancarai oleh penulis, Ibu Entin dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan cukup mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Ibu Entin merupakan anak dari pegawai kereta api di Stasiun Garut dan menjadi penumpang yang menggunakan kereta api. Oleh karena itu, informasi dari Ibu Entin bisa digunakan sebagai sumber penelitian sebab relevan dengan topik penelitian.
- 5) Ibu Adah yang berusia 54 tahun yang kini bekerja sebagai pedagang. Ketika ditemui dan diwawancarai oleh penulis, Ibu Adah dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan cukup

mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Ibu Adah merupakan penumpang yang menggunakan kereta api untuk kepentingan berkunjung ke keluarga. Oleh karena itu, informasi dari Ibu Entin bisa digunakan sebagai sumber penelitian sebab relevan dengan topik penelitian.

- 6) Ibu Nayda Julia berusia 50 tahun yang kini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ketika ditemui dan diwawancarai oleh penulis, Ibu Nayda dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan cukup mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Ibu Nayda merupakan anak dari pegawai kereta api di Stasiun Pasirjengkol. Sejak kecil Ibu Nayda telah tinggal di dekat stasiun dan menyaksikan segala aktivitas perkeretaapian di Stasiun Pasirjengkol. Oleh karena itu, informasi dari Ibu Nayda bisa digunakan sebagai sumber penelitian sebab relevan dengan topik penelitian.
- 7) Bapak Muldjana Endriana yang berusia 75 tahun yang merupakan pensiunan masinis lokomotif uap yang beroperasi di jalur Cibatu-Garut-Cikajang. Pada saat diwawancarai, Bapak Muldjana dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Bapak Muldjana merupakan pelaku sejarah yang terlibat secara langsung dalam aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatu-Garut-Cikajang pada masa itu. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa informasi dari Bapak Muldjana dapat digunakan sebagai sumber penelitian karena memenuhi kriteria dan relevan dengan topik penelitian.
- 8) Ibu Komalasari yang kini berusia 74 tahun dan berdagang di rumahnya dekat Stasiun Cibatu. Ketika ditemui dan diwawancarai oleh penulis, Ibu Komalasari berada dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Sejak lahir Ibu Komalasari tinggal di dekat Stasiun Cibatu dan menyaksikan segala aktivitas perkeretaapian di Stasiun Cibatu pada masa itu. Ibu Komalasari dan keluarganya pun sudah membuka toko kue di dekat Stasiun Cibatu dari sekitar tahun 1970an. Ditambah lagi, Ibu Komalasari pun menjadi penumpang kereta api di jalur Cibatu-Garut dengan kepentingan berbelanja ke Garut Kota.
- 9) Bapak Adang Rohendi berusia 73 tahun yang kini berprofesi sebagai wiraswasta. Ketika ditemui dan diwawancarai oleh penulis, Bapak Adang

berada dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Pada masa jalur kereta api Cibatu-Garut-Cikajang masih beroperasi, Bapak Adang berprofesi sebagai pedagang asongan di dalam kereta itu. Oleh karena itu, Bapak Adang merupakan pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam aktivitas perkeretaapian di jalur itu. Dengan demikian, informasi yang didapatkan dari Bapak Tatang bisa digunakan untuk sumber penelitian karena relevan dengan topik penelitian.

- 10) Ibu Ai Siti Aminah berusia 61 tahun yang kini berprofesi sebagai pedagang. Ketika diwawancarai oleh penulis, Ibu Ai berada dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Pada masa jalur kereta api Cibatu-Garut-Cikajang masih beroperasi, Ibu Ai menjadi pedagang asongan di dalam kereta itu. Oleh karena itu, Ibu Ai merupakan pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam aktivitas perkeretaapian di jalur itu. Dengan demikian, informasi yang didapatkan dari Ibu Ai bisa digunakan untuk sumber penelitian karena relevan dengan topik penelitian.
- 11) Bapak Andi Suhandi berusia 55 tahun yang kini profesinya sebagai wiraswasta. Pada saat diwawancarai, kondisi Bapak Andi sehat, memiliki daya ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Pada masa kecilnya, Bapak Andi sering menggunakan kereta api untuk tujuan bermain ke Cikajang. Informasi dari Bapak Adang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini.
- 12) Bapak Ateng Surjana yang berusia 70 tahun yang merupakan pensiunan kondektur yang pernah berdinasi di kereta api jalur Cibatu-Garut-Cikajang. Pada saat diwawancarai, Bapak Ateng dalam kondisi sehat, memiliki ingatan yang baik, bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik. Bapak Ateng merupakan pelaku sejarah yang terlibat secara langsung dalam aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatu-Garut-Cikajang pada masa itu. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa informasi dari Bapak Ateng dapat digunakan sebagai sumber penelitian karena memenuhi kriteria dan relevan dengan topik penelitian.

Hasil dari kegiatan kritik eksternal ini kemudian klasifikasikan sumber-sumber tersebut berdasarkan sifatnya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penjelasan lebih lanjut dari klasifikasi ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang bisa berupa tertulis maupun lisan yang dapat memberikan keterangan sebab melihat peristiwa secara langsung berupa arsip, dokumen, surat kabar, rekaman peristiwa, dan sebagainya. Hasil dari proses penelusuran sumber ini adalah penulis tidak mendapatkan sumber primer tertulis sebab penulis tidak mendapatkan izin untuk mengakses arsip PT Kereta Api Indonesia. Maka yang termasuk ke dalam sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil penelusuran sumber yang berupa sejarah lisan. Sejarah lisan yang menjadi sumber penelitian ini adalah seluruh narasumber yang penulis wawancarai. Hal ini dikarenakan oleh seluruh narasumber tersebut merupakan orang-orang yang secara aktif terlibat dalam aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatugarut-Cikajang. Oleh karena itu, narasumber-narasumber yang penulis wawancarai termasuk ke dalam pelaku sejarah.

#### 2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berupa salinan atau turunan dan bisa didapatkan dari manapun baik secara tertulis maupun secara lisan. Dengan kata lain, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan periodisasi pada topik penelitian. Sumber-sumber sekunder yang penulis dapatkan dan relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Laporan Akhir Pekerjaan Penyusunan Sejarah Perkeretaapian di Indonesia Periode Tahun 1965-1989 yang disusun oleh Tim Telaga Bakti Nusantara pada tahun 1998.
- b. Buku *Sejarah Perkeretaapian Indonesia* jilid 1 dan jilid 2 yang disusun oleh Tim Telaga Bakti Nusantara
- c. Laporan tahunan Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 1980-1983.
- d. Artikel-artikel dalam koran yang memuat aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatugarut-Cikajang pada rentang tahun 1950-1983.

### 3.2.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dilakukan. Proses yang terjadi pada tahap kritik ini adalah penyelidikan terhadap isi sumber itu sendiri. Cara mengkritisi sumber pada tahap kritik internal ini dapat mencakup sifat keresmian sumber, latar belakang penulis/narasumber/pembuat sumber khususnya pada peran mereka dalam peristiwa yang akan diteliti, dan membandingkan sumber tersebut dengan sumber lain untuk memperoleh keobjektifannya. Menurut Herlina (2011, hlm. 31) kritik internal memiliki pertanyaan-pertanyaan untuk menetapkan suatu sumber apakah kredibel atau tidak. Pertanyaan pertama adalah “Apakah sumber memiliki kemampuan untuk memberikan kesaksian?”. Jawaban dari pernyataan ini bergantung pada kehadirannya menjadi saksi di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, kompetensi saksi, dan kedekatan waktu antara saksi dan peristiwa. Kemudian untuk pertanyaan kedua adalah “Apakah sumber memberikan kesaksian yang benar?”. Pertanyaan ini menyangkut kompetensi dan kejujuran terkait kebenaran informasi yang disampaikan.

Kritik internal yang penulis lakukan dalam hal ini adalah kritik internal terhadap sumber lisan. Berkaitan dengan kritik internal sumber lisan, Garraghan dalam Hamid dan Madjid (2008, hlm. 72) menyatakan bahwa terdapat syarat umum dan syarat khusus bagi sumber lisan supaya teruji kredibilitasnya. Syarat umum tersebut adalah sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan memiliki kebebasan yang sama sehingga mampu untuk menyatakan fakta. Kemudian syarat khusus yang harus dipenuhi adalah sumber lisan harus mengandung suatu peristiwa yang diketahui oleh banyak orang secara umum.

Berdasarkan hal di atas, penulis kemudian melakukan penyandingan antara informasi dari satu narasumber dengan informasi dari narasumber lainnya. Selain itu, penyandingan keterangan dari setiap narasumber dengan sumber lain yang penulis temukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan setiap informasi yang diberikan penulis itu dapat dipertanggungjawabkan. Proses penyandingan informasi ini dilakukan pada seluruh hasil sumber yang didapat. Kegiatan penyandingan ini juga dilakukan untuk memenuhi syarat umum suatu sumber teruji kredibilitasnya, yaitu didukung oleh saksi yang berantai dan memiliki

kebebasan untuk menyampaikan fakta.

Kemudian, untuk memenuhi syarat khusus dalam pengujian kredibilitas, penulis mengkritisi hasil wawancara tersebut untuk dilihat apakah informasi yang diberikan adalah informasi yang diketahui secara umum atau tidak. Informasi dari setiap narasumber yang penulis dapatkan adalah informasi yang diketahui orang-orang secara umum. Maksudnya adalah informasi dari setiap narasumber tersebut memang merupakan hal yang diketahui secara umum, khususnya bagi masyarakat Garut pada masa itu. Sumber-sumber lisan yang penulis dapatkan telah memenuhi kedua syarat itu. Dengan demikian, maka informasi yang didapat dari sumber lisan bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

### **3.2.2.3 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran ulang sumber dengan mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Sjamsuddin (2020, hlm. 101) mengemukakan bahwa tahap interpretasi adalah tahap memaparkan fakta yang sudah teruji dan dihubungkan sehingga menjadi narasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat holistik. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 78), interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Pada analisis, penulis harus menguraikan beberapa kemungkinan yang terdapat dalam sebuah sumber. Sedangkan dalam sintesis penulis harus menyatukan data-data yang telah dikelompokkan.

Pada bagian analisis artinya menguraikan dan pada bagian sintesis artinya menyatukan (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 78). Berdasarkan hal itu, maka penulis melakukan proses penafsiran fakta-fakta yang telah didapat dari sumber yang kemudian menjadi kesatuan. Pada proses interpretasi ini pun penulis berupaya untuk menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang menggunakan tinjauan perspektif ilmu yang serumpun dengan memperhatikan relevansinya dengan topik permasalahan yang sedang dikaji. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi pada topik penelitian dapat dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu lain. Sudut pandang tersebut dapat berupa konsep-konsep maupun teori yang terdapat dalam disiplin ilmu lain. Dengan demikian, untuk dapat lebih

menganalisis salah satu permasalahan dari penelitian ini dibutuhkan bantuan dari disiplin ilmu serumpun lain yaitu ilmu geografi.

Pendekatan dengan menggunakan ilmu geografi merupakan pendekatan yang penulis pilih sebab ilmu geografi merupakan ilmu yang berkaitan dengan wilayah dengan segala interaksi di dalamnya. Ilmu geografi memiliki subilmu yaitu demografi yang mempelajari tentang penduduk utamanya mengenai kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Pembahasan demografi yang berkaitan dengan perpindahan penduduk memuat tentang teori mobilitas penduduk. Perkeretaapian merupakan salah satu bentuk transportasi yang menunjang penduduk untuk berpindah tempat (mobilitas) dengan berbagai macam motif dan tujuan. Oleh karena itu, untuk membantu menganalisis pembahasan dalam penelitian ini dibutuhkan bantuan dari demografi dengan teorinya yaitu mobilitas penduduk.

Sementara itu, sumber hasil wawancara yang penulis dapatkan telah penulis interpretasikan. Proses interpretasi pada bagian ini adalah dengan menganalisis setiap keterangan dan membandingkan keterangan tersebut dengan sumber tertulis lain yang penulis dapatkan. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat bagaimana aktivitas perkeretaapian di jalur Cibatu-Garut-Cikajang pada tahun 1950-1983. Hasil dari analisis di proses ini kemudian menghasilkan fakta-fakta sejarah yang kemudian penulis satukan. Proses penyatuan ini disebut sebagai sintesis dari analisis fakta yang telah diperoleh.

#### **3.2.2.4 Historiografi**

Tahapan historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Pada tahap ini dilakukan rekonstruksi peristiwa sejarah yang disajikan secara tertulis. Herlina (2011, hlm. 55) mengemukakan bahwa melalui sintesis pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang sudah ada dapat menyatu secara menyeluruh dan masuk akal. Kemampuan menulis dan seni dalam menulis (*art of writing*) dari seorang penulis sejarah amat dibutuhkan dalam tahap ini karena dapat memberikan kesan melalui tulisannya. Kemampuan menulis ini mencakup kemampuan mengarang dan daya imajinatif yang tinggi dari penulis (Kuntowijoyo, 2003). Penelitian sejarah pada tahap ini harus dilakukan dengan menggunakan bahasa

yang baik, benar, serta mudah dipahami. Historiografi pun hendaknya ditulis oleh sejarawan dengan memperhatikan tiga aspek penting yaitu seleksi, imajinasi, dan kronologi (Herlina, 2011, hlm. 56).

Setelah menjalankan semua tahapan dalam metode sejarah yaitu pengumpulan sumber, mengkritisi sumber, menafsirkan, kemudian penulis dapat menuliskannya sebagai bentuk perwujudan dari historiografi. Pada konteks penelitian ini, penyajian historiografi akan disusun ke dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Penulis berupaya untuk menyajikan historiografi ini ke dalam penulisan yang kronologis sehingga hasil analisis untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini bisa terlihat. Penyajian hasil penelitian yang berupa skripsi ini mengacu pada pedoman dan sistematika kaidah penelitian yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.